JCRD: Journal of Citizen Research and Development
E-ISSN: 3048-2941 P-ISSN: 3048-2933
Vol. 3 No. 2 November 2026

Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Zanwar Hidayat[1] Jagad Aditya Dewantara[2]
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia[1]
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia[2]
Email: hidayatzanwar0@gmail.com[1] jagad02@fkip.untan.ac.id[2]

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pemahaman nilai-nilai Pancasila dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran menghadapi tantangan dalam mendorong keterlibatan aktif siswa, mengembangkan kemampuan menganalisis permasalahan, serta membangun argumentasi yang logis. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan materi dengan permasalahan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi guru dalam mengajarkan Pendidikan Pancasila serta mengkaji penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 1 Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman guru, pelaksanaan pembelajaran, dan respons siswa terhadap permasalahan yang dibahas di kelas. Data direncanakan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru, strategi penerapan pembelajaran berbasis masalah, serta faktor pendukung dan penghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemanfaatan pembelajaran berbasis masalah untuk mendorong keterlibatan siswa dalam menganalisis persoalan, mengevaluasi informasi, menyampaikan pendapat, dan merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan pendekatan tersebut pada sekolah dengan karakteristik dan kondisi pembelajaran yang berbeda.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Berpikir Kritis, Pendidikan Pancasila, Tantangan Guru, SMA Negeri 1 Pajangan

Abstract

Pancasila Education plays an essential role in developing students' critical thinking skills through an understanding of Pancasila values and their application in everyday life. However, its implementation faces challenges in encouraging active student engagement, developing the ability to analyze problems, and fostering logical argumentation. These challenges require teachers to adopt instructional approaches that connect learning materials with real-world issues. This study aims to analyze the challenges encountered by teachers in teaching Pancasila Education and examine the implementation of problem-based learning (PBL) in developing students' critical thinking skills at SMA Negeri 1 Pajangan, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta, Indonesia. This study employs a qualitative descriptive approach to gain an in-depth understanding of teachers' experiences, instructional practices, and students' responses to classroom-based problems. Data are planned to be collected through observations, interviews, and documentation, and subsequently analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing. The study focuses on identifying the challenges faced by teachers, the strategies employed in implementing problem-based learning, and the supporting and inhibiting factors influencing the development of students' critical

thinking skills. The findings are expected to provide insights into the potential of problem-based learning to encourage students to analyze issues, evaluate information, articulate opinions, and formulate solutions based on Pancasila values. This study is expected to offer practical considerations for teachers in developing contextual, participatory, and critical-thinking-oriented Pancasila Education. Future research is recommended to investigate the implementation of this approach in schools with different institutional characteristics and instructional contexts.
Keywords: *Problem-Based Learning, Critical Thinking Skills, Pancasila Education, Teacher Challenges, Senior High School*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang memahami nilai-nilai Pancasila, mampu mempertimbangkan persoalan secara rasional, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak cukup hanya menekankan penguasaan materi dan hafalan konsep, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan tersebut diperlukan agar peserta didik mampu mengidentifikasi permasalahan, menganalisis informasi, menyampaikan pendapat berdasarkan alasan yang logis, serta mengevaluasi alternatif penyelesaian masalah. Salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan kemampuan tersebut adalah Problem-Based Learning (PBL), yaitu model pembelajaran yang menjadikan permasalahan sebagai dasar bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui penyelidikan, diskusi, dan penyusunan solusi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa PBL telah digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam berbagai konteks pembelajaran. Fathurrohman et al. (2025), melalui penelitian mengenai penerapan PBL dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, membahas penggunaan model tersebut untuk mendukung kemampuan analitis, evaluatif, dan pemecahan masalah peserta didik. Kajian Su et al. (2025) dalam bidang pendidikan kedokteran juga menelaah efektivitas PBL terhadap kemampuan berpikir kritis melalui tinjauan sistematis dan meta-analisis. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara PBL dan kemampuan berpikir kritis telah menjadi perhatian dalam kajian pendidikan. Meskipun demikian, penerapan PBL tetap perlu dipahami sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, kebutuhan peserta didik, serta kondisi pembelajaran di masing-masing satuan pendidikan. Penelitian lain oleh Sappaile et al. (2025) mengkaji penerapan PBL untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah menengah pertama melalui pendekatan kualitatif. Kajian tersebut relevan karena memberikan perhatian pada proses pelaksanaan pembelajaran dan pengalaman peserta didik, bukan hanya pada hasil belajar. Berbagai penelitian tersebut menjadi landasan untuk memahami potensi PBL dalam mendorong keterlibatan peserta didik, kegiatan penyelidikan, diskusi, dan pemecahan masalah. Namun, kajian mengenai PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih perlu dikembangkan melalui penelitian yang memperhatikan proses penerapan model, tantangan yang dihadapi guru, serta bentuk pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam konteks sekolah tertentu.

Kesenjangan penelitian (research gap) dalam artikel ini terletak pada perlunya pemahaman kontekstual mengenai pelaksanaan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian terdahulu yang membahas efektivitas PBL, pembelajaran kewarganegaraan, atau kemampuan berpikir kritis belum secara otomatis menjelaskan bagaimana model tersebut

diterapkan, kendala yang muncul selama proses pembelajaran, dan cara guru memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis pada konteks sekolah yang menjadi sasaran penelitian ini. Kebaruan yang ditawarkan terletak pada fokus kajian terhadap proses penerapan PBL, tantangan pelaksanaannya, serta keterkaitan aktivitas pembelajaran dengan aspek berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Pajangan. Fokus tersebut penting untuk memberikan gambaran kontekstual yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih partisipatif dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Problem-Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Pajangan, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru selama pelaksanaannya, serta menganalisis bagaimana proses pembelajaran tersebut mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif agar proses pembelajaran, pengalaman informan, dan kondisi pelaksanaan PBL dapat dikaji secara mendalam sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

Penelitian Terdahulu yang Relavan

No.	Peneliti (Tahun)	Fokus Penelitian	Metode	Hasil/ Temuan Utama	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Marzuki & Basariah (2017)	Pengaruh model Problem-Based Learning (PBL) dan Project Citizen dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap kemampuan berpikir kritis dan disiplin diri siswa.	Kuantitatif	Pembelajaran berbasis masalah dan Project Citizen dikaji sebagai model untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta disiplin diri siswa.	Persamaan: mengkaji PBL dan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan kewarganegaraan. Perbedaan: penelitian ini berfokus pada implementasi PBL berbasis nilai-nilai Pancasila di SMA Negeri 1 Pajangan serta tantangan, strategi guru, respons siswa, dan faktor pendukung/penghambat.
2	Rahayu, Ramadan, & Kuswanto (2023)	Efektivitas metode Problem-Based Learning untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah dasar.	Kuantitatif	Mengkaji penerapan PBL dalam peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada jenjang sekolah dasar.	Persamaan: menggunakan PBL dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila/Kewarganegaraan. Perbedaan: penelitian ini dilakukan pada jenjang SMA dan menelaah proses implementasi secara kualitatif, khususnya penguatan berpikir kritis berbasis nilai Pancasila.
3	Putriani & Dianti (2025)	Kajian penerapan model Problem-Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (judul dan rincian perlu dicocokkan dengan artikel asli).	Kualitatif	Relevan sebagai kajian tentang penggunaan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila; rincian hasil perlu diverifikasi dari naskah sumber.	Persamaan: menghubungkan PBL dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Perbedaan: penelitian ini secara khusus mengkaji tantangan guru, strategi pelaksanaan, respons siswa, serta faktor pendukung dan penghambat di SMA Negeri 1 Pajangan.
4	Fathurrohman et al. (2025)	Implementasi model Problem-Based Learning untuk meningkatkan keterampilan	Kualitatif	Mengkaji penerapan PBL sebagai upaya pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam	Persamaan: sama-sama mengkaji implementasi PBL dan keterampilan berpikir kritis. Perbedaan: penelitian ini menempatkan nilai-nilai

		berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.		pembelajaran kewarganegaraan.	Pancasila sebagai landasan analisis dan menggali pengalaman guru serta siswa melalui pendekatan deskriptif kualitatif.
5	Gea et al. (2025)	Penerapan Problem-Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila/Kewarganegaraan dan kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis (rincian judul perlu diverifikasi).	Kualitatif	Menjadi rujukan tematik terkait penggunaan PBL dalam pembelajaran Pancasila/Kewarganegaraan; temuan spesifik perlu diperiksa pada artikel.	Persamaan: beririsan pada PBL dan pembelajaran Pancasila/Kewarganegaraan. Perbedaan: penelitian ini berfokus pada konteks SMA Negeri 1 Pajangan dan mengidentifikasi dinamika implementasi, bukan hanya hasil penerapan model.
6	Nada et al. (2025)	Kajian pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar yang relevan dengan penerapan model pembelajaran dan pengembangan kompetensi siswa (judul serta fokus spesifik perlu diverifikasi).	Kualitatif	Dapat digunakan sebagai pembanding konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, setelah kesesuaian fokus dan hasil dikonfirmasi dari artikel asli.	Persamaan: sama-sama berada dalam konteks Pendidikan Pancasila. Perbedaan: penelitian ini berfokus pada PBL, kemampuan berpikir kritis berbasis nilai Pancasila, serta konteks pendidikan menengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai tantangan yang dihadapi guru dalam mengajarkan Pendidikan Pancasila, penerapan Problem-Based Learning (PBL), serta proses pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa selama pembelajaran berlangsung. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi pembelajaran berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan dan hasil pengamatan di lapangan, tanpa memberikan perlakuan eksperimental terhadap subjek penelitian. Penelitian direncanakan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi tersebut ditetapkan sesuai dengan fokus kajian mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang sekolah menengah atas. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Pancasila dan siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan kesesuaian pengalaman dan keterlibatan dengan fokus penelitian. Guru dipilih berdasarkan keterlibatannya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila, sedangkan siswa dipilih berdasarkan keterlibatannya dalam proses pembelajaran yang diamati. Jumlah informan ditetapkan berdasarkan kebutuhan data dan kecukupan informasi yang diperoleh selama penelitian. Penentuan informan serta pelaksanaan pengumpulan data disesuaikan dengan izin dan kondisi nyata di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila, termasuk penggunaan model pembelajaran, penyajian permasalahan, keterlibatan siswa dalam diskusi, penyampaian argumentasi, dan kegiatan perumusan solusi. Pengamatan juga diarahkan pada interaksi guru dan siswa selama pembelajaran untuk memperoleh gambaran mengenai faktor yang mendukung atau menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis. Observasi dicatat secara sistematis menggunakan pedoman pengamatan yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru Pendidikan Pancasila dan siswa yang menjadi informan penelitian. Wawancara dengan guru diarahkan untuk

menggali pengalaman dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, tantangan yang dihadapi, pertimbangan pemilihan model PBL, serta strategi yang digunakan untuk mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Wawancara dengan siswa difokuskan pada pengalaman mengikuti pembelajaran, keterlibatan dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah, keberanian menyampaikan pendapat, serta pengalaman dalam merumuskan alternatif penyelesaian masalah. Pertanyaan wawancara dikembangkan berdasarkan fokus penelitian dan dapat disesuaikan dengan jawaban informan agar informasi yang diperoleh lebih mendalam. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Dokumen yang relevan meliputi modul ajar atau perangkat pembelajaran Pendidikan Pancasila, bahan ajar, lembar kerja peserta didik, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah. Dokumentasi juga dapat mencakup catatan kegiatan pembelajaran dan hasil pekerjaan siswa apabila tersedia serta telah memperoleh izin yang diperlukan. Data dokumentasi dianalisis untuk melihat kesesuaian antara perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan di kelas, dan pengalaman yang disampaikan informan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data dikelompokkan berdasarkan tema, seperti tantangan guru, penerapan PBL, keterlibatan siswa, proses berpikir kritis, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel tematik apabila diperlukan agar keterkaitan antartemuan dapat dipahami secara sistematis. Penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan dengan menelaah pola, hubungan antartema, dan konsistensi informasi dari berbagai sumber data. Proses analisis berlangsung secara berulang selama pengumpulan data hingga diperoleh pemahaman yang memadai terhadap fokus penelitian. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa untuk mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan pandangan mengenai pelaksanaan pembelajaran. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap aspek yang sama. Pemeriksaan dilakukan secara cermat agar interpretasi penelitian didasarkan pada bukti yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Identitas informan dijaga kerahasiaannya sesuai dengan kebutuhan etika penelitian, sedangkan pengumpulan data dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah dan persetujuan informan sesuai ketentuan yang berlaku.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan permasalahan kontekstual sebagai titik awal kegiatan belajar. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami persoalan, mengumpulkan informasi, mendiskusikan alternatif penyelesaian, dan menyampaikan hasil pemikiran berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, penerapan PBL dapat diarahkan pada permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai Pancasila, hak dan kewajiban warga negara, serta pelaksanaan norma dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan simulasi data, pelaksanaan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Pajangan dianalisis melalui lima tahapan, yaitu orientasi peserta didik terhadap masalah, pengorganisasian kegiatan belajar,

penyelidikan individu atau kelompok, pengembangan dan penyajian hasil diskusi, serta evaluasi proses pemecahan masalah. Kelima tahapan tersebut digunakan sebagai kerangka untuk melihat keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 1. Simulasi Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah

Tahapan PBL	Bentuk Kegiatan Pembelajaran	Indikator yang Diamati
Orientasi terhadap masalah	Guru menyajikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan nilai Pancasila.	Peserta didik memahami persoalan dan mengidentifikasi masalah utama.
Pengorganisasian peserta didik	Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok dan menjelaskan tugas diskusi.	Peserta didik memahami tugas dan pembagian tanggung jawab.
Penyelidikan individu atau kelompok	Peserta didik mencari informasi, membaca sumber, dan mendiskusikan penyebab masalah.	Peserta didik menggunakan informasi yang relevan untuk mendukung pendapat.
Pengembangan dan penyajian hasil	Kelompok menyusun alternatif penyelesaian dan mempresentasikan hasil diskusi.	Peserta didik menyampaikan argumen dan menjelaskan alasan pemilihan solusi.
Analisis dan evaluasi	Guru bersama peserta didik meninjau proses pemecahan masalah dan mengevaluasi hasil diskusi.	Peserta didik menilai kelebihan dan kekurangan solusi yang diajukan.

Berdasarkan tabel simulasi tersebut, tahapan PBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada proses memahami dan menyelesaikan persoalan. Tahap orientasi masalah membantu peserta didik mengenali persoalan yang akan dibahas. Kegiatan penyelidikan mendorong peserta didik menghubungkan informasi dengan permasalahan, sedangkan diskusi dan presentasi memberikan kesempatan untuk menyampaikan serta mempertahankan pendapat.

Kendala Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah

Penerapan PBL membutuhkan perencanaan, pengelolaan kelas, pemilihan permasalahan yang sesuai, serta pendampingan selama proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan kegiatan belajar tanpa sepenuhnya mengambil alih proses berpikir peserta didik. Dalam pelaksanaannya, sejumlah kendala dapat muncul, terutama ketika peserta didik belum terbiasa menyampaikan pendapat, menggunakan sumber informasi, atau mengembangkan argumen secara sistematis. Berdasarkan data simulasi, kendala penerapan PBL dikelompokkan menjadi lima aspek, yaitu partisipasi peserta didik, kemampuan menyusun argumen, pemilihan masalah kontekstual, pengelolaan waktu, dan perbedaan kemampuan peserta didik.

Tabel 2. Simulasi Kendala Penerapan PBL dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

No.	Aspek Kendala	Bentuk Kendala dalam Simulasi	Implikasi terhadap Pembelajaran
1	Partisipasi peserta didik	Sebagian peserta didik diperkirakan lebih aktif daripada anggota kelompok lainnya.	Diskusi berpotensi didominasi oleh peserta didik tertentu.
2	Penyusunan argumen	Peserta didik diperkirakan mengalami kesulitan menjelaskan alasan dan bukti pendukung pendapat.	Jawaban berpotensi bersifat deskriptif dan belum menunjukkan analisis mendalam.
3	Pemilihan masalah	Permasalahan pembelajaran perlu disesuaikan dengan materi dan pengalaman peserta didik.	Masalah yang kurang kontekstual dapat mengurangi keterlibatan peserta didik.

4	Pengelolaan waktu	Kegiatan penyelidikan, diskusi, presentasi, dan evaluasi membutuhkan waktu yang cukup.	Beberapa tahapan pembelajaran berpotensi dilaksanakan secara terbatas.
5	Perbedaan kemampuan	Peserta didik memiliki tingkat pemahaman materi dan keberanian berpendapat yang berbeda.	Guru perlu memberikan pendampingan sesuai kebutuhan peserta didik.

Tabel 2 menunjukkan kelompok kendala yang dapat digunakan sebagai fokus pengumpulan data lapangan. Partisipasi peserta didik menjadi aspek yang perlu diperhatikan karena keberhasilan diskusi kelompok tidak hanya ditentukan oleh terselesaikannya tugas, tetapi juga oleh keterlibatan anggota dalam memahami masalah dan menyusun solusi. Pembagian peran dalam kelompok dapat digunakan untuk memberikan kesempatan yang lebih merata kepada peserta didik. Kemampuan menyusun argumen juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pendapat yang disampaikan peserta didik perlu didukung alasan yang relevan, informasi yang dapat diperiksa, dan pertimbangan nilai yang sesuai. Guru dapat memberikan pertanyaan pemantik, meminta peserta didik membandingkan beberapa sudut pandang, serta mendorong peserta didik menjelaskan dasar pemilihan solusi. Pengelolaan waktu dan perbedaan kemampuan peserta didik turut perlu diperhatikan. Kegiatan penyelidikan yang terlalu panjang dapat mengurangi kesempatan presentasi dan evaluasi. Sebaliknya, waktu yang terlalu terbatas dapat menyebabkan peserta didik menyampaikan solusi tanpa melakukan analisis secara memadai. Perencanaan alokasi waktu, penyediaan sumber belajar, dan pemberian arahan bertahap dapat dipertimbangkan sebagai strategi untuk mengatasi kendala tersebut. Efektivitas strategi ini tetap perlu diperiksa melalui data penelitian yang sebenarnya.

Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Kemampuan berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan memahami permasalahan, menganalisis informasi, menyusun argumen, menilai alternatif penyelesaian, dan mengambil keputusan berdasarkan alasan yang logis. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, kemampuan tersebut diperlukan agar peserta didik tidak hanya menghafal konsep atau nilai, tetapi juga mampu menggunakannya untuk menelaah persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kerangka analisis dalam simulasi ini, kemampuan berpikir kritis dibagi menjadi lima aspek. Pengelompokan tersebut digunakan sebagai panduan untuk mengamati aktivitas peserta didik selama pembelajaran dan menyusun pertanyaan wawancara.

Tabel 3. Simulasi Aspek Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PBL

No.	Aspek Berpikir Kritis	Indikator yang Dapat Diamati	Contoh Aktivitas Peserta Didik
1	Identifikasi masalah	Menentukan persoalan utama dan membedakannya dari informasi pendukung.	Menjelaskan inti permasalahan yang disajikan guru.
2	Analisis informasi	Menghubungkan informasi, menemukan penyebab masalah, dan membandingkan sumber.	Menelaah faktor penyebab persoalan berdasarkan informasi yang tersedia.
3	Penyusunan argumen	Menyampaikan pendapat dengan alasan yang relevan dan bukti pendukung.	Menjelaskan alasan kelompok memilih suatu alternatif penyelesaian.
4	Evaluasi alternatif	Membandingkan kelebihan, kekurangan, dan kemungkinan dampak solusi.	Menilai beberapa pilihan penyelesaian berdasarkan nilai Pancasila.
5	Pengambilan keputusan	Menentukan solusi berdasarkan pertimbangan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan.	Menyampaikan kesimpulan disertai alasan yang mendukung keputusan kelompok.

Berdasarkan tabel tersebut, kegiatan PBL dapat dikaitkan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui proses penyelesaian masalah. Identifikasi masalah menjadi dasar untuk menentukan arah penyelidikan. Analisis informasi membantu peserta didik memahami persoalan secara lebih mendalam, sedangkan penyusunan argumen memberikan kesempatan untuk mengungkapkan hasil pemikiran secara terstruktur. Kemampuan mengevaluasi alternatif penyelesaian juga penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peserta didik dapat diminta membandingkan beberapa solusi berdasarkan nilai kemanusiaan, persatuan, musyawarah, keadilan, serta ketentuan yang relevan dengan persoalan. Kegiatan tersebut memberi kesempatan untuk memahami bahwa suatu permasalahan sosial dapat memiliki beberapa alternatif penyelesaian yang perlu dipertimbangkan secara cermat. Meskipun demikian, tabel tersebut belum menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis secara empiris. Penetapan adanya perkembangan kemampuan peserta didik memerlukan bukti dari observasi, hasil pekerjaan peserta didik, wawancara, atau instrumen penilaian yang digunakan secara konsisten. Oleh karena itu, lima aspek dalam tabel berfungsi sebagai indikator yang perlu diperiksa, bukan sebagai hasil pengukuran yang telah diperoleh.

Pembahasan

Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai Pendekatan untuk Mengembangkan Berpikir Kritis

Pembelajaran Berbasis Masalah menempatkan persoalan sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk membangun pemahaman melalui kegiatan penyelidikan dan diskusi. Proses tersebut berbeda dari pembelajaran yang hanya menekankan penyampaian materi dan penerimaan informasi. Dalam PBL, peserta didik diharapkan terlibat dalam identifikasi masalah, pengumpulan informasi, penyusunan penjelasan, serta evaluasi alternatif penyelesaian. Keterkaitan PBL dengan kemampuan berpikir kritis dapat dipahami melalui kegiatan yang menuntut peserta didik memberikan alasan terhadap pendapatnya. Ketika dihadapkan pada persoalan mengenai pelaksanaan nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah atau masyarakat, peserta didik perlu menentukan masalah utama, mempertimbangkan informasi yang tersedia, dan menghubungkan persoalan dengan konsep yang dipelajari. Proses ini memberikan kesempatan untuk melatih penalaran, bukan sekadar mengingat materi. Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki ruang yang relevan untuk penerapan PBL karena materi pembelajarannya berkaitan dengan kehidupan sosial dan kewarganegaraan. Permasalahan mengenai perundungan, pelanggaran tata tertib, tanggung jawab warga sekolah, toleransi, musyawarah, dan keadilan dapat digunakan sebagai bahan diskusi apabila sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pemilihan masalah perlu mempertimbangkan usia peserta didik, konteks sekolah, ketersediaan informasi, serta sensitivitas persoalan. Dengan demikian, PBL dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan yang berpotensi mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis. Potensi tersebut tidak secara otomatis menjamin keberhasilan pembelajaran. Hasilnya bergantung pada kualitas masalah yang disajikan, keterlibatan peserta didik, pendampingan guru, ketersediaan sumber belajar, dan kesempatan untuk mengevaluasi hasil pemikiran.

Peran Guru dalam Memfasilitasi Proses Berpikir Kritis

Guru memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pelaksanaan PBL. Guru tidak hanya menyampaikan permasalahan, tetapi juga perlu merancang kegiatan penyelidikan, menyediakan sumber informasi yang sesuai, mengatur pembagian kelompok, dan memberikan pertanyaan pemantik yang mendorong penalaran. Pendampingan diperlukan agar diskusi tidak berhenti pada pertukaran pendapat tanpa analisis. Pertanyaan pemantik dapat diarahkan

pada beberapa hal, seperti penyebab terjadinya masalah, pihak yang terdampak, bukti yang mendukung suatu pendapat, kesesuaian solusi dengan nilai Pancasila, serta konsekuensi dari keputusan yang diambil. Pertanyaan semacam ini dapat membantu peserta didik menjelaskan dasar pemikiran dan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda. Guru juga perlu memastikan bahwa kegiatan kelompok memberikan ruang partisipasi yang memadai. Pembagian tugas sebagai pencari informasi, pencatat hasil diskusi, penyaji, dan penanggap dapat menjadi salah satu pilihan pengelolaan kelompok. Pembagian peran tersebut perlu disertai rotasi agar kesempatan belajar tidak hanya diperoleh oleh peserta didik yang sejak awal lebih aktif. Dalam konteks penelitian ini, kendala guru perlu ditelaah secara langsung melalui wawancara dan observasi. Data tersebut diperlukan untuk mengetahui apakah kendala yang muncul sesuai dengan aspek dalam simulasi, bagaimana kendala memengaruhi kegiatan belajar, serta strategi yang telah digunakan guru. Tanpa bukti lapangan, pembahasan mengenai peran guru masih merupakan penjelasan konseptual yang perlu diuji dalam konteks SMA Negeri 1 Pajangan.

Hubungan Tahapan PBL dengan Aspek Kemampuan Berpikir Kritis

Tahapan PBL memiliki keterkaitan dengan sejumlah aktivitas berpikir kritis. Pada tahap orientasi terhadap masalah, peserta didik diarahkan untuk memahami situasi dan menentukan persoalan yang perlu diselesaikan. Aktivitas ini berhubungan dengan kemampuan mengidentifikasi masalah. Ketika peserta didik memasuki tahap penyelidikan, kegiatan membaca sumber, membandingkan informasi, dan mencari penyebab masalah dapat mendukung proses analisis. Tahap pengembangan dan penyajian hasil memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menyampaikan argumen. Argumen yang baik tidak hanya menyatakan setuju atau tidak setuju, tetapi juga menjelaskan alasan dan menggunakan informasi yang relevan. Tanggapan dari kelompok lain dapat memperluas sudut pandang sekaligus mendorong peserta didik meninjau kembali pendapat yang telah disampaikan. Tahap analisis dan evaluasi berkaitan dengan kemampuan menilai alternatif penyelesaian. Peserta didik dapat diminta menjelaskan kelebihan dan kekurangan setiap pilihan, mempertimbangkan dampaknya terhadap pihak yang terlibat, serta menentukan solusi yang paling sesuai dengan prinsip Pancasila. Proses tersebut dapat membantu peserta didik memahami bahwa keputusan perlu didasarkan pada pertimbangan yang logis dan bertanggung jawab. Hubungan antara tahapan PBL dan aspek berpikir kritis tersebut merupakan dasar konseptual untuk melakukan pengamatan. Penelitian lapangan perlu menunjukkan bentuk aktivitas yang benar-benar terjadi, respons peserta didik, serta bukti yang mendukung interpretasi peneliti. Kesimpulan mengenai perkembangan kemampuan berpikir kritis tidak cukup didasarkan pada keberlangsungan diskusi atau keberhasilan kelompok menyelesaikan tugas.

Kendala Penerapan PBL dan Alternatif Penyelesaiannya

Kendala partisipasi, penyusunan argumen, pemilihan masalah, pengelolaan waktu, dan perbedaan kemampuan peserta didik dapat digunakan sebagai fokus untuk memahami tantangan penerapan PBL. Setiap kendala memerlukan penanganan yang sesuai dengan penyebabnya. Peserta didik yang pasif, misalnya, belum tentu tidak memahami materi. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan kurangnya kepercayaan diri, belum jelasnya pembagian tugas, atau terbatasnya kesempatan berbicara. Salah satu alternatif untuk meningkatkan partisipasi adalah membagi tanggung jawab kelompok secara jelas. Guru juga dapat memberikan waktu bagi peserta didik untuk menuliskan pendapat sebelum diskusi berlangsung. Cara tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyiapkan pemikiran sebelum

menyampaikannya secara lisan. Kesulitan menyusun argumen dapat ditangani melalui penggunaan lembar kerja yang memandu peserta didik mengidentifikasi masalah, mencatat informasi pendukung, menyusun alasan, dan merumuskan kesimpulan. Guru dapat memberikan contoh perbedaan antara pendapat yang hanya berupa pernyataan dan pendapat yang disertai bukti. Pendampingan bertahap diperlukan agar peserta didik terbiasa menyampaikan pemikiran secara terstruktur.

Pengelolaan waktu dapat diperbaiki melalui pembagian alokasi waktu untuk setiap tahapan pembelajaran. Guru perlu memastikan bahwa kegiatan penyelidikan tidak menghilangkan kesempatan presentasi dan evaluasi. Pemilihan masalah yang dekat dengan kehidupan peserta didik juga dapat membantu pembelajaran menjadi lebih terarah, selama masalah tersebut tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dapat dikaji menggunakan sumber informasi yang memadai. Alternatif tersebut merupakan rekomendasi konseptual yang perlu disesuaikan dengan kondisi sekolah. Penelitian di SMA Negeri 1 Pajangan perlu menggali strategi yang benar-benar digunakan guru, kendala yang paling menonjol, serta tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran. Hasil penggalian tersebut dapat menjadi dasar untuk menentukan rekomendasi yang lebih tepat.

Implikasi PBL bagi Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Penerapan PBL berpotensi memberikan pengalaman belajar yang menghubungkan konsep Pendidikan Pancasila dengan persoalan nyata. Peserta didik tidak hanya mempelajari nilai dan norma sebagai konsep, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menggunakannya sebagai dasar menganalisis masalah dan mempertimbangkan alternatif penyelesaian. Pembelajaran semacam ini dapat mendukung pemahaman bahwa nilai Pancasila memiliki relevansi dengan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan diskusi dan penyelidikan juga berpotensi mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab. Peserta didik perlu mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan alasan, dan mempertimbangkan perbedaan pandangan. Proses tersebut relevan dengan pembelajaran kewarganegaraan yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam membahas persoalan bersama secara bertanggung jawab. Meskipun demikian, implikasi tersebut perlu dibedakan dari klaim keberhasilan yang telah terbukti. Penelitian ini baru dapat menyimpulkan peran PBL dalam konteks sekolah yang diteliti setelah tersedia data mengenai pelaksanaan pembelajaran, pengalaman guru, keterlibatan peserta didik, dan bukti kemampuan berpikir kritis. Penafsiran hasil juga perlu mempertimbangkan keterbatasan penelitian, termasuk cakupan informan dan konteks pembelajaran yang diamati. Secara keseluruhan, kerangka simulasi ini menempatkan PBL sebagai pendekatan pembelajaran yang dapat ditelaah melalui tiga fokus utama, yaitu pelaksanaan tahapan pembelajaran, kendala yang dihadapi guru, dan aktivitas peserta didik yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis. Ketiga fokus tersebut saling berkaitan dan dapat menjadi dasar untuk menyusun hasil penelitian yang lebih terarah setelah pengumpulan data dilaksanakan.

KESIMPULAN

Model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa apabila penerapannya didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan perubahan kemampuan siswa secara nyata. Penerapan PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi permasalahan, menganalisis informasi, menyusun argumen berdasarkan fakta, mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian, serta menarik kesimpulan secara logis. Proses pembelajaran tersebut mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami materi

Pendidikan Pancasila. Keberhasilan penerapan PBL dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih permasalahan yang kontekstual, mengelola diskusi kelompok, mendorong keterlibatan siswa, dan mengatur waktu pembelajaran. Guru perlu memberikan bimbingan yang sesuai agar setiap siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Penelitian lanjutan di SMA Negeri 1 Pajangan diperlukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pelaksanaan PBL dan kontribusinya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian integratif mengenai penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan menghubungkan tantangan pedagogis yang dihadapi guru, strategi pembelajaran berbasis permasalahan kontekstual, serta internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam proses analisis dan pemecahan masalah. Berbeda dengan kajian pembelajaran berbasis masalah yang umumnya berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis secara umum, penelitian ini menempatkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan substantif dalam membangun kemampuan siswa untuk mengidentifikasi persoalan sosial, mengevaluasi informasi, menyusun argumentasi logis, dan merumuskan alternatif penyelesaian masalah yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, penelitian ini mengkaji bagaimana tantangan guru, karakteristik pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat memengaruhi penerapan PBL dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Pajangan, Kabupaten Bantul. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini diarahkan pada pengembangan perspektif pedagogis yang mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dengan pembentukan penalaran kewarganegaraan berbasis nilai Pancasila, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menggunakan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar untuk menganalisis dan merespons persoalan nyata dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, N. M. Z., Nuswantari, & Ulum, Z. (2026). Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas VIIIE SMP Negeri 5 Madiun. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12(3). https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i03.18642

Anindyta, P., & Suwarjo. (2014). Pengaruh Problem Based Learning terhadap keterampilan berpikir kritis dan regulasi diri siswa. Jurnal Prima Edukasia, 2(2), 209–222. https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2720

Darmawati, Y., & Mustadi, A. (2023). The effect of Problem-Based Learning on the critical thinking skills of elementary school students. Jurnal Prima Edukasia, 11(2), 142–151. https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.55620

Fathurrohman, F., Suparlan, S., Nurohmah, L., & Nurhayati, N. (2025). The implementation of Problem-Based Learning (PBL) model to improve students' critical thinking skills in Civics subjects. Jurnal Prima Edukasia, 13(2), 225–233. https://doi.org/10.21831/jpe.v13i2.84394

Hapsari, K. A., Suyoto, & Ngazizah, N. (2026). Analisis penerapan pembelajaran PBL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila elemen berpikir kritis. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12(1). https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11865

Hibaturrahman, N. A., & Faridzki, F. H. (2025). Efektivitas Problem Based Learning dalam membentuk keterampilan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 16 Samarinda pada

pelajaran Pendidikan Pancasila. Muara Pendidikan: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora, 1(4). https://doi.org/10.64365/muradik.v1i4.123

Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? Educational Psychology Review, 16, 235–266. https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3

Majid, M. A., Nabilah, A. Z., Aeni, K., Hidayah, E. N., & Murtiningsih, C. N. (2024). Penerapan media PanPel berbasis model Problem Based Learning upaya peningkatan sikap berpikir kritis Pendidikan Pancasila kelas 1 SDN Karanganyar 02. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), 48305–48311. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23281

Marzuki, M., & Basariah, B. (2017). The influence of Problem-Based Learning and Project Citizen model in the Civic Education learning on students' critical thinking ability and self-discipline. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 36(3). https://doi.org/10.21831/cp.v36i3.14675

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Misyani, M., Erwis, F., Lubis, A., & Setiawan, A. (2025). Efektivitas Problem-Based Learning dalam penanaman Profil Pelajar Pancasila bernalar kritis dan kreatif. Jurnal Penelitian Pendidikan, 25(2), 145–157. https://doi.org/10.17509/jpp.v25i2.88497

Nada, T. U., Wicaksono, V. D., Puspita, A. M. I., & Paksi, H. P. (2025). Pengaruh model Problem Based Learning (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi pada Pendidikan Pancasila siswa kelas V sekolah dasar. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 13(11). https://doi.org/10.26740/jppgsd.v13i11.73072

Putra, I., Maimun, M., & Madani, I. (2026). Exploration of the use of PBL and interactive videos in developing student critical thinking. Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran, 10(1), 48–60. https://doi.org/10.21831/jk.v10i1.88429

Putriani, I., & Dianti, P. (2025). Pengaruh penerapan model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Tanjung Batu. PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 5(2), 232–239. https://doi.org/10.36456/p.v5i2.10858

Rahayu, A. D., Ramadan, Z. H., & Kuswanto, C. W. (2023). The effectiveness of Problem-Based Learning methods to improve the quality of Citizenship and Pancasila learning in elementary school. Child Education Journal, 5(3), 144–154. https://doi.org/10.33086/cej.v5i3.5358

Safita, A. E., & Murdiono, M. (2025). Kendala guru Pendidikan Pancasila dalam pengembangan perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tempel dan SMA Negeri 1 Seyegan. AGORA: Jurnal Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan, 14(3). https://doi.org/10.21831/agora.v14i3.24424

Sari, N. A., Dasna, I. W., Kusumaningrum, S. R., & Sitanggang, I. (2024). Effect of Problem-Based Learning model on critical thinking skills in Civic Education learning. Studies in Learning and Teaching, 5(3), 595–606. https://doi.org/10.46627/silet.v5i3.433

Selamet, N. K., Sanjaya, D. B., & Swastika, N. (2025). Problem-Based Learning in Civics Education as an effort to improve fifth-grade elementary school students' understanding of Pancasila character values. Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia, 8(2), 141–149. https://doi.org/10.23887/jpmu.v8i2.98317

Simatupang, Y. I. A., Simangunsong, H., & Sianturi, E. (2025). Model PBL berbasis Padlet untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 1 Rantau Utara. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 4(5), 7987–7997. https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.11210

Valeri, M. A., Montessori, M., Ananda, A., & Fatmariza, F. (2025). Problem guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila berdiferensiasi dimensi produk di SMA. Journal of Education, Cultural and Politics, 5(1), 186–194. https://doi.org/10.24036/jecco.v5i1.666